

BAB I

PENDAHULUAN

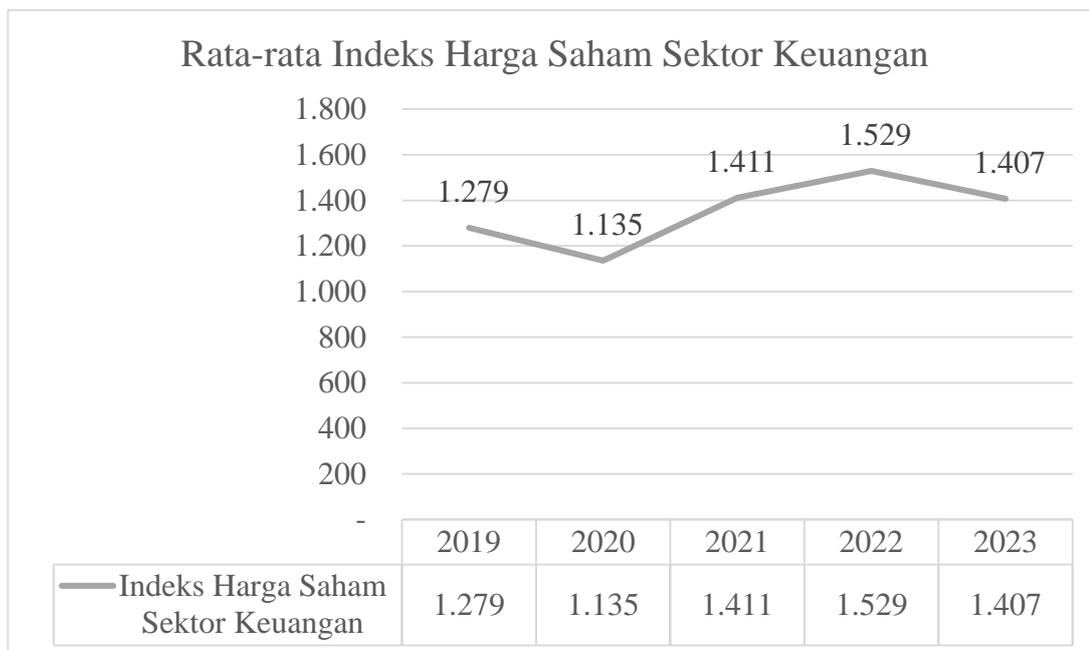
1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada dasarnya, pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara. Indikator ini mencerminkan sejauh mana aktivitas ekonomi mampu meningkatkan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat dalam periode tertentu (Jojo et al., 2019). Di Indonesia, Produk Domestik Bruto (PDB) digunakan sebagai dasar pengukuran pertumbuhan ekonomi. Pada saat tahun 2023, pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan pada triwulan IV, tercatat sebesar 5,05% (y-on-y) lebih rendah dibandingkan dengan periode sebelumnya yang mengalami pertumbuhan ekonomi sebesar 5,31% (Badan Pusat Statistik, 2023). Menurut laporan (Kontan.co.id, 2023) terdapat indeks sektor energi dan sektor material yang mengalami penurunan tetapi pada sektor keuangan mengalami peningkatan sebesar 0,73%. Hal ini menunjukkan investor percaya kepada saham di sektor keuangan karena masih bisa bertahan meskipun pada saat keadaan pasar modal di Indonesia mengalami penurunan. Sektor keuangan memegang peran penting dalam perekonomian dan menjadi penggerak pertumbuhan di sektor rill. Hampir semua negara mendorong peningkatan sektor keuangan untuk meningkatkan perekonomian (Almughni & Aji, 2022). Pasar modal dapat menjadi tolak ukur untuk melihat pergerakan atau kondisi yang berkaitan dengan bisnis. Dengan begitu, pasar saham dapat memberikan peluang investasi yang menghasilkan keuntungan bagi mereka yang memiliki lebih banyak dana, agar dapat mengalokasikan dana nya lebih efektif di pasar saham.

Indeks harga saham mencerminkan harga sejumlah saham yang dipilih dan dievaluasi secara berkala berdasarkan metode dan kriteria tertentu. Kegunaan indeks harga saham dapat mengukur sentimen pasar, dijadikan produk investasi pasif (Reksa Dana Indeks dan ETF), *Benchmark* bagi portofolio aktif, dan proksi dalam mengukur dan membuat model pengembalian investasi (*return*), risiko sistematis dan kinerja yang disesuaikan dengan risiko serta proksi untuk kelas aset pada alokasi aset. Di tahun 2021, Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan perubahan pada klasifikasi indeks sektoral dengan memperkenalkan perubahan menjadi *IDX Industrial Classification* (IDX-IC). Sistem klasifikasi ini dirancang untuk memberikan pemetaan yang lebih akurat terhadap industri di pasar modal, sehingga dapat membantu investor dalam melakukan analisis yang mendalam. Indeks tersebut terbagi menjadi 12 sektor, 35 sub sektor, 69 industri dan 130 sub industri.

Sektor keuangan merupakan salah satu sektor yang termasuk dalam IDX-IC. Dengan adanya klasifikasi ini, investor dan analisis pasar dapat lebih mudah memahami dinamika industri tertentu serta membuat keputusan investasi lebih terarah. Bagi investor yang ingin berinvestasi hendaknya memperhatikan tren indeks harga

saham. Berikut merupakan informasi historical data mengenai pergerakan indeks harga saham sektor keuangan dalam 5 tahun terakhir.



Sumber : www.yahoofinance.com (data diolah, 2024)

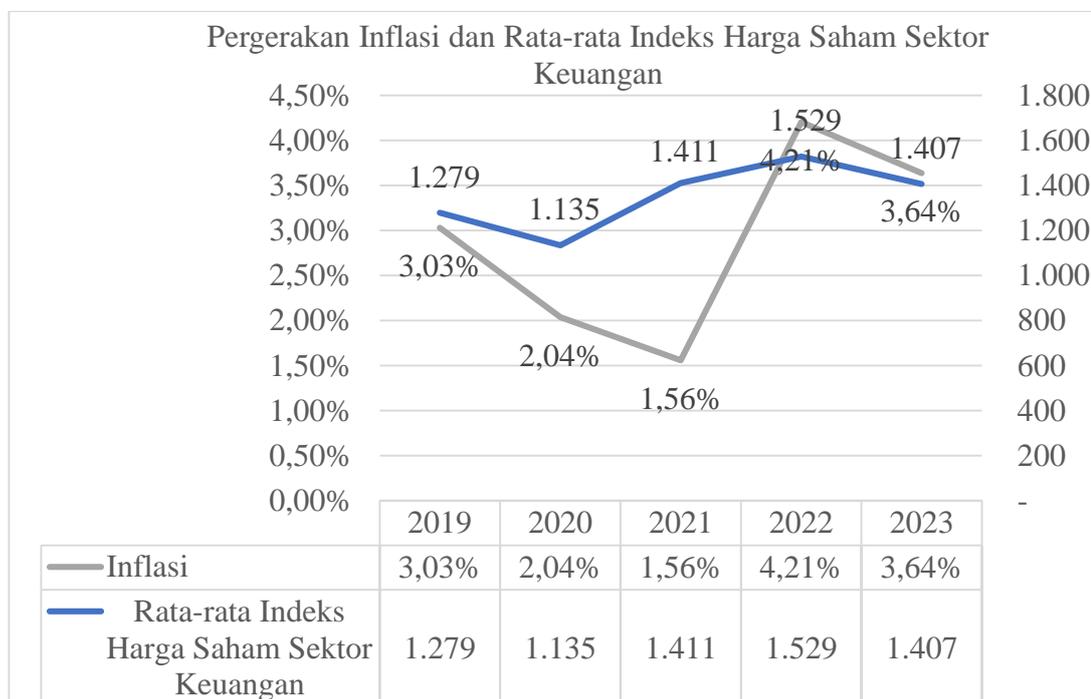
Gambar 1.1 Indeks Harga Saham Sektor Keuangan periode 2019-2023

Berdasarkan grafik rata-rata pertahun di atas terdapat indeks harga saham sektor keuangan terendah pada periode 2020 yaitu sebesar Rp1.135, sedangkan harga saham tertinggi pada periode 2022 sebesar Rp1.529. Fluktuasi harga saham sektor keuangan bisa terjadi dipengaruhi oleh beberapa faktor makro ekonomi diantaranya : pergerakan tingkat inflasi, perubahan suku bunga dan perubahan nilai tukar rupiah terhadap dollar.

Inflasi merupakan suatu kondisi perekonomian suatu negara dimana harga barang dan jasa cenderung meningkat dalam jangka waktu terus menerus. Perubahan inflasi dapat mempengaruhi harga saham dan pengambilan keputusan investor. Inflasi dapat meningkatkan pendapatan dan biaya bagi perusahaan. Jika kenaikan biaya faktor produksi lebih tinggi dibandingkan kenaikan harga jual yang dapat dicapai perusahaan, maka profitabilitas perusahaan akan menurun. Oleh karena itu, peningkatan tingkat inflasi mempunyai hubungan negatif dengan pasar saham. Sebaliknya jika kenaikan biaya faktor produksi lebih kecil dibandingkan kenaikan harga jual yang dapat dicapai perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan meningkat. Karena tingkat inflasi rendah, miliki hubungan positif dengan pasar saham (Tandelilin, 2017).

Inflasi yang tergolong ringan justru dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian. Inflasi ini berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pendapatan nasional serta memotivasi masyarakat untuk bekerja, menabung dan berinvestasi. Peningkatan investasi di pasar modal akibat inflasi ringan

dapat mendorong kenaikan harga saham (Halim, 2018). Ketika inflasi meningkat, harga saham cenderung meningkat karena perusahaan dapat menaikkan harga jual yang dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan dan meningkatkan minat investor. Sebaliknya, ketika inflasi menurun, harga saham cenderung menurun karena profitabilitas perusahaan akan menurun. Berikut merupakan data pergerakan inflasi dan indeks harga saham sektor keuangan dalam 5 tahun terakhir.



Sumber : www.bi.go.id (data diolah, 2024)

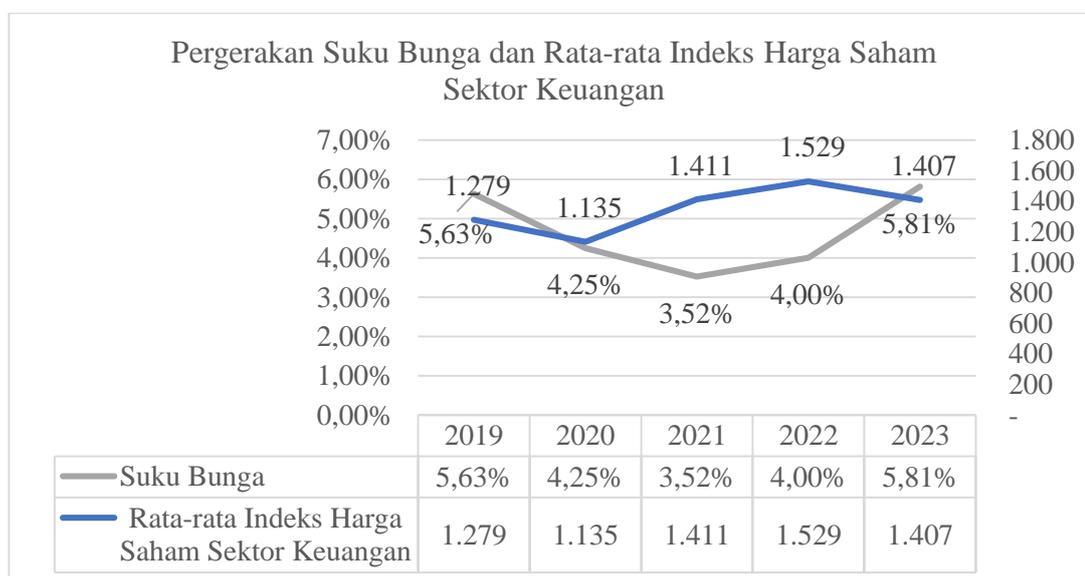
Gambar 1.2 Pergerakan Inflasi dan Rata-rata Indeks Harga Saham

Berdasarkan grafik rata-rata pertahun di atas terdapat gap penelitian antara inflasi dan harga saham. Dimana pada tahun 2021 inflasi menurun menjadi 1,56%, maka harga saham pun ikut meningkat menjadi Rp1.411. Dengan begitu, artinya kondisi ini terdapat ketidaksesuaian teori antara kondisi penelitian dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rismala & Elwisam, 2020), (Raharjo, 2021), (Wulandari & Sitohang, 2017) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham

Faktor makro ekonomi selanjutnya yang dapat mempengaruhi indeks harga saham yaitu suku bunga. Sejak desember 2023 Bank Indonesia menggunakan mekanisme “BI rate” sebagai suku bunga. Tetapi, operasionalnya tetap mengacu pada transaksi *reserve repo*. Ini merupakan acuan suku bunga yang ditetapkan Bank Indonesia. Kenaikan suku bunga dapat menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan mengubahnya menjadi investasi dalam bentuk tabungan dan deposito sebab, harga saham turun (Tandelilin, 2017). Penurunan suku bunga menyebabkan harga saham naik. Hal ini karena seiring dengan kenaikan suku bunga, pendapatan

investasi terkait bunga seperti deposito juga meningkat. Situasi ini dapat menjadi daya tarik investor yang sebelumnya berinvestasi di saham untuk memindahkan dananya dari saham ke deposito (Tandelilin, 2010). Kenaikan suku bunga menurunkan harga saham karena dua alasan. Pertama, kenaikan suku bunga mengubah potensi pengembalian investasi. Kedua, kenaikan suku bunga meningkatkan beban bunga dan biaya produksi yang menurunkan laba dan penjualan perusahaan, sehingga menekan harga saham. Ketika suku bunga naik, harga saham cenderung turun karena investor lebih tertarik memindahkan dananya ke deposito yang menawarkan keuntungan lebih tinggi dan stabil. Sebaliknya, ketika suku bunga turun, harga saham cenderung naik karena investasi di saham menjadi lebih menarik dibandingkan dengan deposito yang memberikan imbal hasil yang lebih rendah Cahyono dalam (Raharjo, 2021).

Suku bunga memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan investasi khususnya dalam menentukan minat investor terhadap saham. Perubahan tingkat suku bunga tidak hanya mempengaruhi biaya modal dan potensi keuntungan perusahaan, tetapi juga daya tarik instrumen investasi lain seperti deposito. Oleh karena itu, penting untuk memahami tren suku bunga dalam beberapa tahun terakhir guna menganalisis dampaknya terhadap pergerakan indeks harga saham. Berikut merupakan data pergerakan suku bunga dalam 5 tahun terakhir.



Sumber : www.bi.go.id (data diolah, 2024)

Gambar 1.3 Suku Bunga dan Rata-rata Indeks Harga Saham

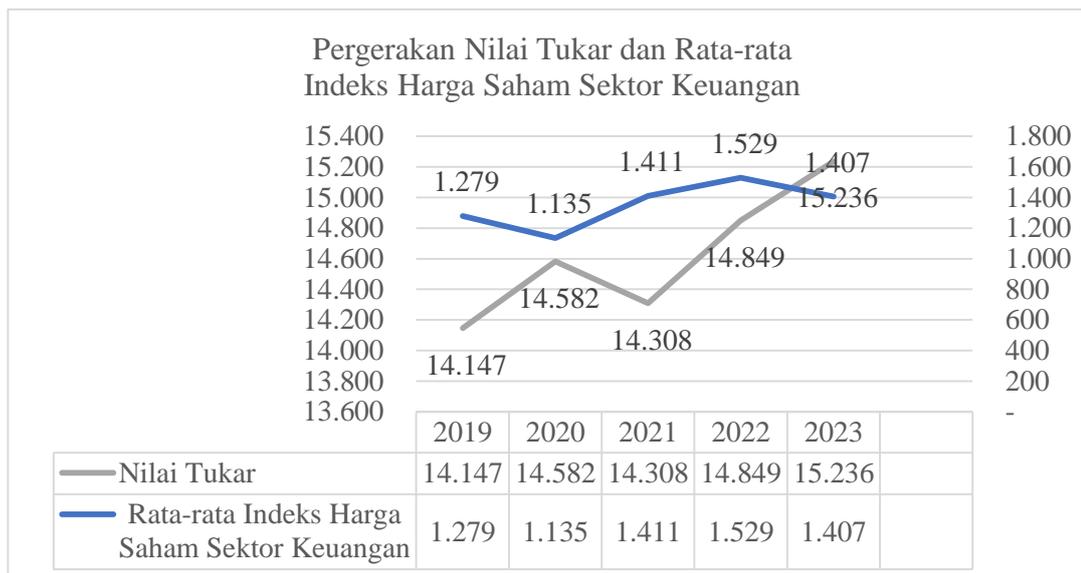
Berdasarkan grafik rata-rata pertahun di atas terdapat gap penelitian antara suku bunga dan harga saham. Dimana pada tahun 2020 suku bunga menurun menjadi 4,25%, maka harga saham pun ikut menurun menjadi Rp1.135. Terjadi pula pada periode 2022 suku bunga meningkat menjadi 4,00%, maka harga saham pun meningkat menjadi Rp1.529. Dengan begitu, artinya kondisi ini terdapat

ketidaksesuaian teori antara kondisi penelitian dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2020) menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hasil penelitian yang dilakukan (Melyani & Esra, 2021) menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hasil penelitian (Ardelia & Saparila, 2018) penurunan suku bunga akan mempengaruhi harga saham secara terbalik.

Faktor makro ekonomi selain inflasi, suku bunga yang dapat mempengaruhi indeks harga saham yaitu nilai tukar. Nilai tukar rupiah menjadi sangat penting dalam keputusan pembelian saham. Ketika mata uang asing melemah, dapat dikatakan depresiasi mata uang, ketika mata uang asing lebih rendah maka, nilai mata uang dalam negeri relatif mengalami peningkatan. Perubahan nilai tukar ini dapat terjadi karena faktor pasokan dan permintaan di pasar valuta asing. Menurut (Tandelilin, 2017) apresiasi nilai tukar merupakan sinyal positif bagi pasar modal. Jika menguatnya kurs rupiah dapat mencerminkan terjadinya peningkatan kinerja di pasar modal, sementara jika kurs rupiah mengalami pelemahan akan mengakibatkan penurunan harga saham.

Nilai tukar memiliki pengaruh langsung terhadap harga yang dibayarkan oleh konsumen domestik untuk barang impor. Ketika nilai tukar mengalami fluktuasi, hal ini akan berdampak pada investasi dalam negeri. Nilai tukar yang melemah cenderung menurunkan harga saham di pasar modal, karena investor kehilangan kepercayaan terhadap stabilitas ekonomi. Jika nilai tukar menguat, harga saham cenderung meningkat karena investor melihat kestabilan ekonomi yang meningkat. Sebaliknya, jika nilai tukar melemah, harga saham cenderung menurun karena investor khawatir terhadap ketidakpastian perekonomian. Maka dapat dikatakan nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham (Hyder & Shah, 2004). Dengan begitu artinya, minat investor untuk berinvestasi di pasar modal akan berkurang dan pentingnya memahami pergerakan nilai tukar jika berminat berinvestasi.

Nilai tukar memiliki peranan penting dalam menentukan arah pergerakan harga saham di pasar modal. Oleh karena itu, analisis terhadap fluktuasi nilai tukar menjadi hal penting bagi para investor yang ingin meminimalkan risiko dan memaksimalkan keuntungan. Berikut merupakan data mengenai pergerakan nilai tukar selama 5 tahun terakhir.



Sumber : www.bi.go.id (data diolah, 2024)

Gambar 1.4 Pergerakan Nilai Tukar dan Rata-rata Indeks Harga Saham

Berdasarkan grafik rata-rata pertahun diatas terdapat gap penelitian antara nilai tukar dan harga saham. Dimana pada tahun 2022 nilai tukar melemah menjadi Rp14.849, maka harga saham pun ikut meningkat menjadi Rp1.529. Dengan begitu, artinya kondisi ini terdapat ketidaksesuaian teori antara kondisi penelitian dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2020) menunjukkan bahwa nilai tukar akan bergerak searah dengan harga saham. Hasil penelitian (Srikandi & Syahputra, 2023) nilai tukar menunjukkan hasil berpengaruh positif terhadap indeks harga saham.

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas dan data yang didapatkan mengenai permasalahan tentang makro ekonomi seperti inflasi, suku bunga dan nilai tukar serta indeks harga saham sektor keuangan, penulis tertarik meneliti penelitian ini lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Keuangan Periode 2019-2023”**

1.2 Identifikasi Masalah dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan, masalah yang dapat diidentifikasi dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Inflasi dengan harga saham memiliki hubungan searah ketika inflasi menurun harga saham menurun atau sebaliknya, tetapi di tahun 2021 inflasi menurun menjadi 1,56%, maka harga saham pun ikut meningkat menjadi Rp1.411. Pada kondisi ini terdapat ketidaksesuaian antara kondisi penelitian dengan teori yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham.

2. Suku bunga dengan harga saham memiliki hubungan tidak searah ketika suku bunga meningkat harga saham menurun atau sebaliknya, tetapi di tahun 2020 suku bunga menurun menjadi 4,25%, maka harga saham pun ikut menurun menjadi Rp1.135. Terjadi pula pada tahun 2022 suku bunga meningkat menjadi 4,00%, maka harga saham pun meningkat menjadi Rp1.529. Pada kondisi ini terdapat ketidaksesuaian antara kondisi penelitian dengan teori yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham.
3. Nilai tukar dengan harga saham memiliki hubungan searah ketika nilai tukar melemah harga saham menurun atau sebaliknya, tetapi di tahun 2022 nilai tukar melemah menjadi Rp14.849, maka harga saham pun ikut meningkat menjadi Rp1.529. Pada kondisi ini terdapat ketidaksesuaian antara kondisi penelitian dengan teori yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap harga saham.
4. Pada variabel-variabel yang ingin diteliti pada periode 2019-2023 terdapat ketidaksesuaian antara teori dengan data kondisi penelitian. Kondisi yang terjadi semakin menguatkan dugaan adanya pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap indeks harga saham sektor keuangan.

1.2.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Sektor Keuangan periode 2019-2023?
2. Bagaimana pengaruh Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Sektor Keuangan periode 2019-2023?
3. Bagaimana pengaruh Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Sektor Keuangan periode 2019-2023?
4. Bagaimana pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Sektor Keuangan periode 2019-2023?

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh variabel penelitian terdiri dari inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap indeks harga saham sektor keuangan periode 2019-2023 dan dapat memberikan informasi yang relevan dan akurat kepada investor, pemerintah dan pembaca.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh dari inflasi terhadap indeks harga saham sektor keuangan periode 2019-2023.
2. Untuk menganalisis pengaruh dari suku bunga terhadap indeks harga saham sektor keuangan periode 2019-2023.
3. Untuk menganalisis pengaruh dari nilai tukar terhadap indeks harga saham sektor keuangan periode 2019-2023.

4. Untuk menganalisis pengaruh dari inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap indeks harga saham sektor keuangan periode 2019-2023.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat digunakan investor atau calon investor sebelum memutuskan untuk berinvestasi saham terhadap perusahaan yang bersangkutan dengan sektor keuangan.

2. Bagi Pembaca atau Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pembaca mengenai faktor makro ekonomi mempengaruhi indeks harga saham sektor keuangan periode 2019-2023 dan hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian yang sama di waktu yang akan datang.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang relevan bagi berbagai pemangku kepentingan seperti pemerintah, investor individu, manajer investasi, analisis pasar modal dan akademisi yang fokus pada bidang keuangan dan ekonomi serta berguna sebagai panduan dalam menangani masalah terkait harga saham dan menjadi pertimbangan bagi investor untuk mengambil keputusan investasi dengan mempertimbangkan faktor makro terhadap indeks harga saham sektor keuangan periode 2019-2023.